

## Manajemen Konflik Keluarga Poligami pada Masyarakat Kelas Bawah di Madura

M. Sholihin<sup>1</sup>, Mohtazul Farid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ulum Bator Klampis Bangkalan (Alumni Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada)

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura

<sup>1</sup>sholihin269@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to understand conflict management in polygamous families among the lower-class society in Madura. This is a qualitative study with a case study approach. The subjects involved in this study are two polygamous family pairs from the lower-class society in Bangkalan, Madura. Data collection was conducted using observation and semi-structured interviews. The analytical method used is descriptive analysis. The findings indicate that conflicts in both polygamous families were triggered by differences in decision-making, unfair distribution of family resources/facilities, the husband's bad habits such as gambling and neglecting responsibilities, economic issues, and dishonesty from the husband, who did not inform the first wife about his polygamy and lied to the second wife by claiming he had divorced his first wife. Regarding conflict management, both families used similar styles, such as avoidance to avoid confrontation and accommodation to yield for the sake of harmony. Open communication and compromise were also used by the second wife in the first polygamy case to resolve conflicts regarding the distribution of resources. On the other hand, in the second polygamy case, the first wife used a domination forcing style by verbally attacking the second wife, while the second wife chose the avoidance style to avoid confrontation, even though she felt threatened. The findings can help polygamous families in Madura manage conflicts better. Using open communication and compromise can improve relationships, while related institutions can provide support to create harmony within the family.

**Keywords:** *conflict management; polygamy; lower class of society*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen konflik dalam keluarga poligami di kalangan masyarakat kelas bawah di Madura. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 2 pasangan keluarga poligami dari kalangan masyarakat kelas bawah di Kabupaten Bangkalan-Madura. Pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam kedua keluarga poligami dipicu oleh perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber daya/ fasilitas keluarga yang tidak adil, kebiasaan buruk suami yang suka berjudi dan sering mengabaikan tanggung jawab, masalah ekonomi, ketidakjujuran dari suami dari awal yaitu tidak memberi tahu istri pertama saat melakukan poligami dan berbohong kepada istri kedua dengan mengaku sudah bercerai dengan istrinya). Adapun manajemen konflik, kedua keluarga menggunakan beberapa gaya yang mirip, seperti penghindaran (*avoidance*) untuk menghindari konfrontasi dan akomodasi (*accommodation*) untuk mengalah demi menjaga keharmonisan. Komunikasi terbuka dan kompromi juga dilakukan oleh istri kedua pada kasus poligami pertama untuk menyelesaikan konflik terkait pembagian fasilitas. Di sisi lain, kasus poligami kedua istri pertama menggunakan gaya dominasi (*competitive/forcing*) dengan menyerang istri kedua secara verbal, sedangkan istri kedua lebih memilih gaya penghindaran (*avoidance*) untuk menghindari konfrontasi meskipun merasa terancam. Temuan ini dapat membantu keluarga poligami di Madura untuk mengelola konflik dengan lebih baik. Menggunakan komunikasi terbuka dan kompromi dapat memperbaiki hubungan, sementara lembaga terkait bisa memberikan dukungan untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

**Kata kunci :** Manajemen konflik; poligami; masyarakat kelas bawah

## ARTICLE INFO

**Article history**

Received : 18-10-2024

Revised : 10-03-2025

Accepted : 11-04-2025

**Pendahuluan**

Penelitian mengenai strategi penyelesaian konflik dalam keluarga poligami di Madura masih sangat terbatas, terutama di kalangan pelaku poligami (suami) dari masyarakat kelas bawah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen konflik yang diterapkan oleh suami dalam pernikahan poligami di kalangan masyarakat kelas bawah di Bangkalan, Madura. Manajemen konflik dalam konteks ini merujuk pada upaya yang dilakukan oleh suami untuk mengelola dan menyelesaikan konflik yang timbul akibat praktik poligami, dengan tujuan untuk mencapai ketenteraman dan keharmonisan dalam keluarga. Pengertian poligami ini sesuai pendapat Mufidah (2014), yaitu pernikahan laki-laki dengan beberapa istri secara bersamaan.

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat kelas bawah dalam penelitian ini adalah masyarakat biasa (*communers*), atau dalam bahasa Madura disebut *oreng kenek* (orang kecil), yang tidak memiliki kecukupan ekonomi, pangkat, atau pengaruh di masyarakat (Herlianto, 2019). Kelompok ini mencakup petani, nelayan, sopir, tukang becak, pengrajin, dan orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Umumnya mereka memiliki pendidikan rendah dari jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) ke bawah, bahkan sebagian tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali (Herlianto, 2019). Sementara itu, mereka yang memiliki posisi atau status seperti, kiai, jagoan (*blater*), kepala desa (*klebun*), dan pejabat, meskipun tidak tergolong kaya secara ekonomi, seringkali dianggap memiliki pengaruh sosial tertentu (Fajariyah, 2020).

Peneliti memfokuskan pada kelompok ini adalah karena, meskipun umumnya pelaku poligami di Madura berasal dari kalangan laki-laki dengan status sosial ekonomi atau jabatan tinggi—seperti kiai, *klebun*, *blater*, dan pejabat lainnya (Rifai, 2007). Fenomena poligami juga ditemukan di kalangan laki-laki dengan status sosial yang lebih rendah, seperti yang terjadi di Kabupaten Bangkalan. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat meskipun mereka tidak memiliki kecukupan ekonomi, pernikahan poligami yang mereka jalani mampu bertahan langgeng, bahkan melebihi ketahanan keluarga monogami. Dengan kondisi tersebut,

pertanyaan yang muncul adalah bagaimana manajemen konflik yang diterapkan oleh suami dalam keluarga berpoligami pada masyarakat kelas bawah di Kabupaten Bangkalan Madura?".

Poligami pada masyarakat kelas bawah menghadapi berbagai tantangan unik dalam mengelola hubungan antar anggota keluarga. Salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah masalah ekonomi, yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga (Merdad et al., 2023). Rendahnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dua istri dan anak-anaknya dapat menjadi masalah besar bagi suami sebagai kepala rumah tangga (Arifin, 2019). Hal ini juga disampaikan oleh JF (50 tahun), seorang nelayan yang sudah menjalani poligami lebih dari sepuluh tahun:

*"Punya dua istri itu saya cari-cari masalah. Kenapa?...Setiap hari harus berbohong kepada istri. Kalau memberi uang sedikit ke istri yang muda, dia akan ngomel, ngira dikasih ke istri tua semua.. Sebaliknya, kalau memberi sedikit kepada istri tua, dia juga akan mengira bahwa uang itu lebih banyak diberikan kepada istri muda. Intinya harus pintar-pintar mengelola, jika tidak tengkar terus nantinya"* (JF, 2022).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masalah ekonomi dan pembagian uang belanja yang kurang menjadi sumber konflik dalam keluarga poligami. Pembagian uang belanja yang tidak cukup menimbulkan kecurigaan pada kedua istri, sehingga memicu terjadinya konflik dalam keluarga. Dalam beberapa literatur menjelaskan bahwa poligami merupakan suatu institusi yang seringkali memicu timbulnya berbagai masalah. Penelitian yang dilakukan Darmawati et al (2021) menjelaskan bahwa poligami menjadi sumber konflik dalam keluarga, seperti, persaingan antara istri-istri, pembagian sumber daya yang tidak merata, dan perhatian yang terbatas dari suami. Tidak hanya itu, Novita et al (2021) & Rediy & Tefera, (2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa dalam keluarga poligami, anak-anak dari ibu yang berbeda rentan terjebak dalam perselisihan ini, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka.

Ketidakstabilan ekonomi di keluarga poligami kelas bawah menambah lapisan kompleksitas dalam manajemen konflik (Arifin, 2019). Ketidakmampuan suami untuk memenuhi kebutuhan semua istri dan anak-anaknya secara memadai dapat memicu ketegangan yang berkelanjutan (Aziz & Ramlan, 2019). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang hak-hak hukum dan perlindungan terhadap istri-istri dalam pernikahan poligami dapat memperburuk situasi, terutama ketika terjadi perselisihan mengenai warisan atau hak asuh anak (Huda & Shalihah, 2016).

Terlepas dari beberapa dampak poligami sebagaimana yang diuraikan di atas, konflik dalam keluarga poligami tidak hanya terjadi antara suami dan kedua istri, tetapi antara anak

---

yang berlainan ibu, sesama istri, anak dan ayah bahkan di antara keluarga satu dengan lainnya juga berpotensi besar terjadinya konflik (Limantara & Oetomo, 2015). Meskipun demikian, konflik tidak selalu berdampak negatif dalam sebuah hubungan, akan tetapi juga dapat memberikan dampak positif tergantung bagaimana cara yang diambil dalam mengatasi konflik itu sendiri (Kilis, 2014). Oleh karena itu, konflik yang ada dalam keluarga poligami perlu diatasi dengan menggunakan strategi yang tepat yang disebut dengan manajemen konflik (Hanindya et al., 2014).

Manajemen konflik adalah strategi untuk mengendalikan dan mengatasi konflik sesuai dengan hasil yang diinginkan (Pratama et al., 2023), atau untuk mencari solusi dalam penyelesaian konflik sehingga memperoleh hasil yang tanpa merugikan pihak-pihak tertentu (Qomar, 2007). Terdapat berbagai cara dalam manajemen konflik, ada yang menggunakan kekerasan baik fisik maupun verbal, penghindaran masalah dan ada juga yang menggunakan komunikasi yang efektif, diskusi atau musyawarah mencari solusi terhadap konflik yang ada (Roskos et al., 2010). Cara yang digunakan keluarga dalam menyelesaikan konflik tersebut akan menentukan apakah keluarga tersebut berakhir destruktif (merusak hubungan keluarga) atau bertahan konstruktif (mempererat hubungan) (Lestari, 2012).

Sementara Thomas & Kilmann (1976) menyebutkan lima gaya manajemen konflik yaitu: (1) kompetisi (*competing*), yaitu individu berusaha untuk mencapai tujuan mereka sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan pihak lain. (2) kolaborasi (*collaborating*), gaya ini melibatkan upaya untuk memenuhi kebutuhan kedua belah pihak dengan cara yang kreatif dan bekerja sama. (3) kompromi (*compromising*), gaya ini melibatkan upaya untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak, meskipun tidak ada yang sepenuhnya puas. (4) menghindar (*avoiding*), gaya ini ditandai dengan rendahnya keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan pihak lain. (5) mengakomodasi (*accommodating*), gaya ini mengutamakan kebutuhan pihak lain di atas kebutuhan diri sendiri. Kelima gaya ini yang nanti akan dijadikan pisau analisis pada penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian tentang poligami di Madura telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, misalnya: Farid (2017) meneliti tentang Hegemoni Kiai dalam Poligami Kiai di Madura. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang poligami kiai ada yang menganggapnya sebagai ibadah, dan ada juga yang menganggapnya sama dengan poligami non-kiai yang hanya berdasarkan nafsu. Sa'dan (2015) juga meneliti tentang poligami yang berjudul "Poligami Atas Nama Agama (Studi Kasus Poligami Kiai di Madura)". Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa poligami dianggap sebagai bentuk kejahatan dalam perkawinan, karena dianggap sebagai modus nafsu pria dan melanggar hak asasi perempuan

---

dan anak. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Muzzammil et al (2021) yang berjudul “Motif, Konstruksi, dan Keadilan Semu dalam Praktik Poligami Kiai Pesantren di Madura”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa praktik poligami kiai dipengaruhi oleh wacana agama dan budaya Madura, yang menjadikan poligami sebagai hal wajar dan mulia. Kiai membuat kontrak pra-nikah untuk menghindari tuntutan keadilan, sementara perempuan dituntut untuk menerima dan patuh, dengan janji surga sebagai alasan agama untuk menerima ketidakadilan.

Dari sejumlah penelitian di atas lebih banyak membahas poligami yang dilakukan oleh kiai, belum ada yang membahas secara spesifik tentang poligami pada masyarakat kelas bawah, khususnya dalam manajemen konflik. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, karena mencoba mengeksplorasi secara mendalam terkait konflik dan manajemen konflik yang dilakukan oleh keluarga khususnya suami dalam menjalani rumah tangga poligami pada masyarakat kelas bawah di Madura khususnya di Bangkalan, serta bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh keluarga tersebut sehingga rumah tangga mampu bertahan lama (langgeng). Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana manajemen konflik keluarga poligami pada masyarakat kelas bawah di bangkalan Madura.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem yang terbatas (misalnya, aktivitas, peristiwa, proses, atau individu) yang didasarkan pada pengumpulan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2012). Studi kasus termasuk dalam analisis deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Alasan memilih pendekatan studi kasus, karena fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam satu fenomena spesifik yaitu manajemen konflik keluarga poligami pada masyarakat kelas bawah di Madura.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak dua pasangan keluarga poligami (6 orang) yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) dua pasangan keluarga poligami di Bangkalan Madura berasal dari masyarakat kelas bawah, seperti: petani, sopir tukang dan orang yang tidak berpenghasilan; (2) berasal atau tinggal di Kabupaten Bangkalan; (3) bersedia menjadi subjek penelitian. Penentuan partisipan penelitian didasarkan pada tujuan penelitian yaitu poligami pada masyarakat kelas bawah sebagaimana yang dijelaskan oleh Fajariyah (2020) & Herlianto (2019), seperti: petani, nelayan, pengrajin, sopir, tukang becak

dan orang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, secara umum memiliki pendidikan rendah dari jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) ke bawah.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam proses pengambilan data penelitian membuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar proses pengambilan data dapat terlaksana dengan baik dan data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Aktivitas proses pengumpulan data menggunakan alat bantu *voice recorder* untuk merekam dan lembar *field note* untuk mencatat hal-hal selama wawancara maupun observasi (Poerwandari, 2007). Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif (Miles & Huberman, 2007), yaitu: reduksi data; penyajian data; triangulasi data dan; penarikan kesimpulan.

## Hasil

Hasil penelitian ini akan diuraikan dan dibahas satu berdasarkan kasus poligami yang terjadi: Gambaran umum partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran umum partisipan penelitian

Perihal	Keluarga bapak SA			Keluarga bapak WD		
	SA (Suami)	Fa (Istri pertama)	GN (Istri kedua)	WD (Suami)	TJ (Istri pertama)	MN (Istri kedua)
<b>Nama</b>						
<b>Usia</b>	72 tahun	70 tahun	53 Tahun	58 tahun	48 tahun	46 tahun
<b>Pekerjaan</b>	Petani & makelar genteng	Petani	Petani & penjual jajanan	Petani & Makelar sapi	Petani	Petani & penjual jajanan
<b>Lama menjalani poligami</b>	38 tahun	38 tahun	38 tahun	11 tahun	11 tahun	11 tahun
<b>Jumlah anak</b>	9 (6 laki-laki, 3 perempuan)	4 (2 laki-laki, 2 perempuan)	5 (4 laki-laki, 1 perempuan)	1 anak tiri	1 (perempuan dari suami sebelumnya)	Tidak ada

### ***Konflik yang muncul dalam keluarga poligami pada keluarga SA***

Konflik dalam keluarga ini dimulai karena perbedaan persepsi atau perbedaan kepentingan mengenai tempat tinggal. Pada sepuluh tahun pertama menjalani poligami, ST dan ketiga anaknya masih tinggal di bersama kedua orang tuanya, sementara SA tinggal bersama istri pertamanya. SA ingin membawa ST dan anak-anaknya untuk tinggal serumah dengan istri pertamanya di rumah yang sudah disiapkan. Awalnya, ST dan orang tuanya setuju, namun setelah SA datang menjemput, orang tua ST berubah pikiran dan tidak mengizinkannya. Sebab, mereka khawatir akan sering terjadi pertengkaran antara ST dan istri pertama. Hal ini membuat SA kecewa karena sudah mempersiapkan semuanya, termasuk izin

dari istri pertama. Kekecewaan ini membuat SA meninggalkan ST selama tiga bulan, dan membiarkan ST merawat anak-anaknya seorang diri tanpa dijenguk sama sekali. Namun pada akhirnya, ST mau mengalah dengan ikut suami ke rumahnya tinggal serumah bersama istri pertamanya secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Konflik berikutnya muncul akibat ketidakadilan dalam penggunaan fasilitas keluarga, yaitu mobil yang didapatkan dari rekening bersama. Waktu itu, suami membuka rekening atas namanya untuk memudahkan anak-anak dari kedua istrinya yang berada di perantauan dalam mengirim uang. Suatu hari, rekening tersebut memenangkan hadiah mobil dari pihak bank. Karena rekening itu milik bersama, maka mobil tersebut juga dianggap sebagai milik bersama. Awalnya, mobil digunakan secara bergantian. Namun, seiring berjalannya waktu, mobil lebih sering digunakan oleh anak Fa dan dibawa ke rumah istrinya untuk waktu yang lama. Akibatnya, ketika ST dan anak-anaknya membutuhkan mobil tersebut, mereka tidak dapat menggunakannya. Sebenarnya, ST merasa kesal baik kepada SA maupun kepada Fa. Sebagai ayah, SA seharusnya lebih memperhatikan kebutuhan mobil bagi semua anggota keluarga, sementara Fa sebagai ibu juga membiarkan anaknya membawa mobil tersebut dalam waktu yang lama, padahal ST juga membutuhkannya. ST ingin menegur Fa agar mengingatkan anaknya untuk meninggalkan mobil di rumahnya, sehingga bisa digunakan bersama, namun ia ragu karena takut terjadi perselisihan dengan Fa dan anak-anak Fa. ST juga merasa posisinya sebagai istri muda mengharuskan dirinya untuk lebih banyak mengalah.

Konflik dalam keluarga SA dipicu oleh kebiasaan SA yang sering berjudi, mengabaikan tanggung jawabnya sebagai suami dan kepala rumah tangga. SA lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk berjudi daripada bersama keluarga. ST menginginkan FA lebih fokus mengurus keluarga, membantu pekerjaan rumah, dan mendidik anak-anak dengan baik, tanpa mencontohkan kebiasaan buruk seperti berjudi. Sementara itu, SA beralasan bahwa judi adalah hiburan semata dan merasa tidak ada yang salah dengan kebiasaannya, asalkan tidak melibatkan perempuan lain. Akibat perjudian, uang yang seharusnya digunakan untuk nafkah keluarga habis untuk berjudi, sementara kedua istri dan anak-anak kekurangan belanja. Hal ini memicu konflik antara SA, ST, dan Fa, yang merasa terabaikan dan kecewa. ST merasa diabaikan karena SA lebih memilih berjudi, sedangkan Fa kesulitan mengatur rumah tangga tanpa bantuan SA. Meski begitu, SA tidak menganggap perilakunya sebagai masalah, bahkan menganggap judi sebagai bentuk hiburan. Konflik semakin memburuk karena kedua istri meragukan komitmen SA terhadap keluarga.

---

***Manajemen konflik yang diterapkan dalam keluarga poligami***

Pada kasus pertama, tipe resolusi konflik yang diterapkan adalah tipe akomodasi vs kompromi. Akomodasi ditunjukkan oleh ST dengan cara mengutamakan kepentingan suaminya (SA) dan mengalah pada keinginan orang tuanya, memilih untuk tinggal bersama suami meskipun awalnya ia lebih memilih untuk mendengarkan orang tuanya. ST mengorbankan keinginannya demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara SA menunjukkan tipe kompromi dengan memilih mengalah dan menerima keputusan ST untuk tinggal bersamanya setelah berpisah selama tiga bulan. Meskipun SA kecewa dan merasa tidak dihargai sebelumnya, ia memilih untuk menerima keadaan dan berusaha untuk mencari jalan tengah setelah beberapa waktu.

Model kompromi juga ditunjukkan oleh ST dalam menyelesaikan konflik akibat penggunaan fasilitas yang tidak adil. Dalam menyelesaikan kasus penggunaan mobil ini, ST menggunakan komunikasi terbuka dengan cara menyampaikan keluhannya kepada SA, sehingga akhirnya SA mengumpulkan keluarga untuk berdiskusi mencari solusi bersama. Ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tidak menahan perasaan mereka, dan mereka terbuka untuk berbicara satu sama lain. Dalam hal ini, tipe manajemen konflik yang diterapkan oleh SA adalah kolaboratif, di mana semua pihak berusaha mencari solusi yang memenuhi kepentingan masing-masing. Musyawarah yang melibatkan ST, Fa, dan SA menunjukkan upaya untuk menemukan jalan keluar yang saling menguntungkan bagi semua pihak, bukan hanya memenangkan satu pihak saja. Mereka bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan keluarga secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, keluarga SA lebih sering menggunakan manajemen konflik model penghindaran (*avoidance*) dan akomodasi (*accommodation*). SA menghindari konfrontasi langsung dengan istri-istrinya, terutama terkait dengan kebiasaan berjudi yang merusak keharmonisan rumah tangga. Ketika istri-istri mengungkapkan ketidakpuasan mereka, SA cenderung memilih untuk tidak menghadapi masalah secara langsung dan lebih memilih menghindar dengan terus berjudi. Dia juga mengabaikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, dan sering tidak memberikan nafkah yang cukup. SA terkadang mengakomodasi permintaan istri-istrinya, tetapi dalam bentuk yang terbatas dan tidak menyeluruh. Misalnya, meskipun ia mengalah untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti memberikan perhatian sesekali, ia tetap tidak mengubah kebiasaan merugikan seperti berjudi.

***Konflik yang muncul dalam keluarga poligami pada keluarga WD***

Pada kasus poligami kedu, konflik dipicu oleh ketidakjujuran suami saat melakukan poligami. Di mana suami melakukan poligami tanpa sepengetahuan dan persetujuan istri pertama. Konflik ini bermula ketika WD memutuskan untuk menikahi istri keduanya, MN, tanpa memberitahukan atau meminta izin terlebih dahulu kepada istri pertamanya, TJ. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa jika ia mengungkapkannya kepada TJ, besar kemungkinan akan ada penolakan yang dapat memicu pertengkaran panjang. Terlebih lagi, pada waktu itu WD dan TJ sedang ada konflik keluarga. Karena alasan itu, WD memilih untuk menikah secara diam-diam dengan MN, yang merupakan mantan istrinya yang menikah pada 2009 dan bercerai pada 2010. MN mengetahui bahwa WD sudah menikah dengan TJ, namun karena WD mengaku telah bercerai dengan TJ, MN pun setuju untuk kembali kepada WD.

Setelah dua minggu WD menikah dengan MN, TJ akhirnya mengetahui bahwa suaminya kembali kepada mantan istrinya. Hal ini membuat TJ sangat marah dan kecewa, karena telah dikhianati oleh suaminya. Cekcok pun tak terhindarkan, bahkan TJ berulang kali meminta agar suaminya menceraikannya, namun permintaan tersebut diabaikan oleh WD. Akibat perbuatannya, WD harus menanggung konsekuensi selama hampir dua minggu, WD tidak diizinkan tidur di dalam rumah, dan bahkan tidak dimasakkan oleh TJ, yang sudah terlanjur kecewa dan sakit hati. Selang sebulan setelah menikah dengan WD, MN mengetahui bahwa suaminya ternyata belum bercerai dengan TJ. MN merasa sangat kecewa dan marah, serta merasa ditipu oleh WD. Ia beberapa kali meminta cerai, namun permintaannya ditolak. Konflik semakin rumit karena MN merasa ditipu, sementara ia juga dianggap sebagai perebut suami orang.

Akibat ketidakjujuran suami sejak awal, konflik pun muncul antara sesama istri, yakni antara TJ dan MN. TJ sangat marah kepada MN karena dianggap merebut suaminya. Kemarahan itu membuat TJ berulang kali mencoba mencari MN untuk melabraknya. Selain itu, TJ sering menghubungi MN melalui telepon dan melontarkan kata-kata kasar seperti "anjing", "musang", "perebut suami orang", "perempuan gatal", dan lainnya. Meskipun keduanya tidak sampai terlibat perkelahian fisik, hubungan mereka tetap tegang, dan hingga kini mereka tidak saling menyapa. Konflik ini juga diperburuk oleh kecemburuan, karena TJ sering mendapat kabar dari orang-orang terdekatnya bahwa suaminya sering bermesraan dengan istri mudanya di luar.

Konflik dalam keluarga WD dipicu oleh kebiasaan WD yang suka berjudi, terutama sabung ayam. Kebiasaan ini membuatnya sering keluar rumah, bahkan menghabiskan waktu

---

lebih banyak untuk berjudi daripada bersama istrinya, MN. MN menginginkan suaminya lebih banyak di rumah, membantu pekerjaan rumah, dan menjalankan kewajiban agama, seperti sholat lima waktu. Namun, WD lebih memilih berjudi dan sering pulang dalam kondisi marah, mengomel, dan berbicara kasar, membuat MN merasa terabaikan dan tidak dihargai. Selain itu, WD juga sering berbohong kepada MN mengenai keberadaannya, mengklaim sedang di rumah teman padahal sedang berjudi. Kebohongan ini memperburuk ketidakpercayaan MN, menyebabkan ketegangan dan jarak emosional antara mereka. MN merasa suaminya mengabaikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan terjebak dalam kebiasaan yang merusak keharmonisan rumah tangga. Selain itu, WD juga menolak untuk sholat dan mengabaikan permintaan MN untuk menjalankan kewajiban agama. Hal ini membuat MN semakin kecewa dan merasa terisolasi.

### ***Manajemen konflik yang diterapkan dalam keluarga poligami***

Pada kasus kedua, yaitu keluarga WD, manajemen konflik yang diterapkan adalah model penghindaran (*avoidance*) dan akomodasi. WD cenderung menghindari konflik dengan tidak memberi tahu TJ tentang pernikahannya dengan MN. Sebaliknya, ia memilih untuk diam-diam menikah, meskipun ia tahu bahwa pernikahan tersebut akan menambah ketegangan. WD menghindari konfrontasi dengan TJ, karena khawatir hal itu akan memperburuk konflik yang sudah ada. *Avoiding* juga digunakan oleh WD saat menghadapi konflik dengan istri kedua.

Selanjutnya adalah konflik interpersonal yang terjadi antara TJ dan MN yang disebabkan oleh ketidakjujuran dari suami. Manajemen konflik yang digunakan TJ adalah dominasi dan serangan verbal (*competitive/forcing*) vs *avoidance*. TJ menggunakan serangan verbal untuk meluapkan kemarahannya, dengan harapan dapat mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas posisinya sebagai istri pertama. Dia mencoba memaksakan keinginan untuk membenarkan perasaannya yang terluka, meskipun dengan cara yang tidak sehat. Sementara MN, menggunakan tipe *avoidance* dengan cara tidak merespons atau menanggapi serangan verbal dari TJ. Hal itu dilakukan untuk mencegah konflik lebih lanjut. Meskipun perasaannya mungkin terluka atau marah, dia lebih memilih untuk menghindari eskalasi perkelahian atau cekcok dengan TJ.

Dalam mengatasi konflik akibat perjudian, model manajemen konflik yang digunakan dalam keluarga ini yaitu *avoiding* (menghindar) dan *accommodating* (mengakomodasi). WD memilih untuk menghindar dengan lebih sering keluar rumah dan menghabiskan waktu berjudi, daripada menghadapi konflik dengan MN yang menginginkan lebih banyak

---

perhatian dan waktu bersama. *Accommodating*, yaitu meskipun WD tidak secara langsung memenuhi harapan MN, ia sedikit "mengalah" dengan menerima permintaan MN yang sederhana, pulang sebelum maghrib, dan shalat berjama'ah di masjid.

Konflik yang terjadi antara WD dan MN disebabkan oleh ketidakjujuran dan pengabaian tanggung jawab, yang berujung pada ketegangan emosional. Tipe manajemen konflik yang digunakan oleh WD adalah *avoiding*, yakni WD cenderung menghindari konflik dengan MN dengan berbohong mengenai keberadaannya untuk menghindari konfrontasi langsung dengan MN. Sementara MN lebih cenderung *competing* dan *avoiding*. MN merasa kecewa dan marah atas kebohongan yang dilakukan oleh suaminya, yang membuatnya lebih tegas dalam menyuarakan kebutuhannya, yakni ingin WD bertanggung jawab dan lebih jujur. Meskipun demikian, dalam beberapa kesempatan, MN lebih memilih menghindar dari konfrontasi langsung dengan WD, terutama jika merasa bahwa situasi semakin tegang.

Secara keseluruhan, manajemen konflik yang sering digunakan dalam keluarga WD adalah model penghindaran (*avoidance*) dan akomodasi (*accommodation*). WD lebih cenderung menghindari konfrontasi, baik dengan istri pertama (TJ) maupun istri kedua (MN), dengan cara tidak jujur dan menghindari komunikasi yang terbuka. Di sisi lain, MN juga menggunakan pendekatan menghindar (*avoidance*) untuk mencegah eskalasi konflik dengan TJ dan WD. Namun, dalam beberapa kasus, MN (istri kedua) juga mencoba untuk bersikap lebih tegas (*competing*) untuk menyuarakan kebutuhannya agar suaminya bertanggung jawab. Secara umum, konflik dalam keluarga ini lebih sering ditangani dengan cara menghindari konfrontasi, meskipun ada juga elemen akomodasi yang muncul ketika salah satu pihak mencoba untuk mengalah.

Kedua kasus di atas menunjukkan konflik dalam keluarga poligami yang disebabkan oleh perbedaan pendapat mengenai pembagian peran, ketidakadilan dalam fasilitas keluarga, serta ketidakjujuran dalam hubungan. Pada kasus pertama, konflik muncul akibat perbedaan pandangan tentang tempat tinggal dan penggunaan fasilitas bersama, yang kemudian diselesaikan dengan akomodasi dan kompromi antara pihak-pihak yang terlibat. Sementara itu, pada kasus kedua, konflik dipicu oleh ketidakjujuran suami terkait pernikahan keduanya tanpa sepengetahuan istri pertama dan kebohongan mengenai status perceraianya, serta ketidakadilan dalam pembagian perhatian. Penanganan konflik dalam kasus ini lebih banyak mengarah pada penghindaran dan akomodasi. Meskipun kedua kasus menunjukkan masalah serupa, cara penyelesaian konflik yang diterapkan masing-masing pihak sangat berbeda. Dari kedua kasus poligami sebagaimana yang diuraikan di atas, terangkum hasil penelitian dalam tabel berikut ini, yaitu:

Tema Utama	Aspek (Keluarga SA)	Aspek (Keluarga WD)
<b>Konflik dalam keluarga poligami</b>	Perbedaan persepsi dan kepentingan (tempat tinggal antara istri pertama dan kedua)	Ketidakhujuran suami dari awal (menikahi tanpa sepengetahuan istri pertama)
	Ketidakadilan dalam penggunaan fasilitas	Kecemburuan dan persaingan antar istri
	Kebiasaan buruk suami (berjudi dan mengabaikan tanggung jawab sebagai suami dan kepala keluarga)	Kebiasaan buruk suami (berjudi dan mengabaikan tanggung jawab sebagai suami dan kepala keluarga)
<b>Manajemen konflik dalam keluarga poligami</b>	Penghindaran ( <i>avoidance</i> ) (menghindari konfrontasi dengan istri-istrinya terkait judi)	Penghindaran ( <i>avoidance</i> ) (menghindari konfrontasi dengan istri pertama dan kedua)
	Akomodasi ( <i>accommodation</i> ) (mengalah untuk tinggal bersama meskipun awalnya menolak)	Akomodasi ( <i>accommodation</i> ) (memenuhi permintaan istri untuk pulang sebelum Maghrib)
	Komunikasi terbuka dan kompromi (berkomunikasi kepada suami tentang penggunaan mobil)	Dominasi ( <i>competitive/forcing</i> ) (istri pertama menyerang istri kedua secara verbal karena merasa posisinya terancam)
		<i>Avoidance</i> (istri kedua menghindari konfrontasi dengan istri pertama meskipun merasa terancam)

## Pembahasan

Kedua kasus diatas memiliki Konflik yang terjadi pada kedua kasus di atas berbeda-beda. Musaiti (2020) menyatakan bahwa dalam keluarga poligami, perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan sering memicu konflik karena masing-masing pihak memiliki pandangan berbeda. Dalam kasus pertama, konflik muncul karena perbedaan pendapat tentang tempat tinggal. Suami ingin istri kedua tinggal bersama dirinya dan istri pertama, sementara istri kedua lebih memilih tinggal bersama orang tuanya. Hal ini menyebabkan ketegangan antara suami, istri kedua, dan mertuanya, yang berujung pada perpisahan selama tiga bulan. Menurut Zuhri et al (2023) konflik yang terjadi dalam keluarga poligami tidak hanya terjadi antara suami dan istri, melainkan meluas antara anak-anak yang berlainan ibu, sesama istri, anak dan ayah, bahkan diantara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya. Pada kasus kedua, konflik muncul karena suami menikahi istri kedua tanpa sepengetahuan istri pertama dan berbohong kepada istri kedua dengan mengatakan bahwa ia sudah bercerai dengan istri pertama. Hasil penelitian Nevo & Al-Krenawi (2006)

mengungkapkan bahwa salah satu penyebab konflik yang muncul adalah suami yang tidak meminta izin terlebih dahulu atau pengambilan keputusan untuk menikah lagi yang tidak disepakati bersama dengan istri pertama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suryandari & Yuliastina (2019) bahwa dalam pernikahan poligami, izin dari istri pertama menjadi aspek yang sangat krusial dalam menghindari terjadinya konflik. Sholihin & Koentjoro (2023) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa konflik dalam keluarga poligami juga disebabkan karena proses poligami dari awal dilakukan tanpa adanya kejujuran dari suami.

Konflik dalam keluarga poligami juga disebabkan karena pembagian sumber daya atau fasilitas keluarga yang tidak merata, serta perhatian yang terbatas (Darmawati et al., 2021). Pada kasus pertama, konflik muncul akibat pembagian fasilitas keluarga yang tidak adil, di mana mobil yang seharusnya digunakan bersama justru dimonopoli oleh anak dari istri kedua. Selain sumber daya yang tidak merata, pada kasus poligami kedua, konflik juga disebabkan karena adanya rasa cemburu istri pertama terhadap istri kedua. Hasil penelitian Arifin (2019) terhadap keluarga poligami mengatakan bahwa rasa cemburu seringkali menjadi penyebab cekcok dan kekerasan verbal antar sesama istri.

Selain itu, perilaku buruk suami, seperti kebiasaan yang suka berjudi dan mengabaikan tanggung jawab sebagai suami dan kepala keluarga (tidak memberikan nafkah yang cukup) juga menjadi pemicu terjadinya konflik pada kedua kasus/ keluarga poligami di atas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholihin & Koentjoro, 2023) & Sholihin & Koentjoro (2023) mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik keluarga poligami karena kebiasaan suami yang suka berjudi dan abai terhadap tanggung jawab. Hasil penelitian yang dilakukan Darmawati et al (2021) tentang teknik komunikasi persuasif pada keluarga poligami dalam mengatasi konflik menunjukkan bahwa konflik juga disebabkan karena kebiasaan perjudian, keadaan ekonomi, serta perlakuan sikap dan sifat yang diberikan oleh suami terhadap istri.

Adapun manajemen konflik yang diterapkan oleh kedua keluarga di atas adalah sebagai berikut: Kasus pertama, manajemen konflik yang digunakan yaitu penghindaran dan akomodasi. Saat terjadi konflik dengan istri baik disebabkan karena perjudian atau hal lain, suami seringkali menghindari konfrontasi dengan istri-istrinya dengan cara pergi menjauh dan meninggalkan kedua istri agar untuk menghindari percekocokan. Menurut Thomas & Kilmann (1976), *avoiding* adalah gaya manajemen konflik dengan cara menghindar atau menjauh dari konflik sehingga tidak ada penyelesaian terhadap konflik tersebut. Orang yang menggunakan gaya ini lebih memilih untuk menghindari konflik dan tidak terlibat dalam upaya penyelesaian masalah. Lebih lanjut Thomas & Kilmann (1976) mengatakan bahwa gaya

---

akomodasi lebih mengutamakan kebutuhan pihak lain di atas kebutuhan diri sendiri. Seseorang yang menggunakan gaya ini lebih memilih untuk mengalah demi menjaga hubungan atau menciptakan keharmonisan. Gaya akomodasi juga dilakukan oleh istri kedua pada kasus pertama, di mana istri kedua yang awalnya menolak tinggal serumah bersama suami dan istri pertama, ternyata harus mengalah untuk tinggal bersama. Gaya akomodasi juga ditunjukkan oleh suami yang perlahan mengikuti keinginan istri pulang sebelum maghrib melakukan shalat berjama'ah, meskipun tidak sepenuhnya atau setiap hari dilakukan.

Terdapat berbagai cara dalam manajemen konflik, ada yang menggunakan kekerasan baik fisik maupun verbal, penghindaran masalah dan ada juga yang menggunakan komunikasi yang efektif, diskusi atau musyawarah mencari solusi terhadap konflik yang ada (Roskos et al., 2010). Pada kasus pertama, gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh istri kedua yaitu komunikasi terbuka dan kompromi dengan cara menyampaikan kepada suami tentang penggunaan mobil agar digunakan secara bersama/ bergantian. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Maheswari et al (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi terbuka menjadi cara yang paling baik dalam menyelesaikan konflik antara remaja dan orang tua sambung. Menurut (Darmawati et al (2021) komunikasi yang baik dapat menjadi cara dalam menyelesaikan konflik dalam keluarga poligami. Berbeda dengan kasus kedua, gaya manajemen konflik yang dilakukan oleh istri pertama yaitu, dominasi (*competitive/forcing*). Istri pertama menyerang istri kedua secara verbal karena merasa posisinya terancam. Hasil Zuhri et al (2023) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara dalam menyelesaikan konflik, salah satunya yaitu dengan cara kompetisi. Gaya kompetisi cenderung asertif dan tidak kooperatif, dan berbasis kekuasaan. Kompetisi dapat berarti mempertahankan hak-hak dan posisi yang diyakini benar, atau hanya sekedar mencoba untuk menang (Thomas & Kilmann, 1976). Dalam kasus kedua, posisi istri pertama diyakini benar, sehingga ketika dia melakukan serangan verbal kepada istri kedua, ia merasa tindakannya tersebut sah dan dibenarkan. Sementara, istri kedua dalam hal ini lebih menggunakan gaya *avoidance* untuk menghindari konfrontasi dengan istri pertama meskipun merasa terancam.

## **Kesimpulan**

Dari kedua kasus yang dibahas, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam keluarga poligami sering dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidakjujuran, perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber daya yang tidak adil, dan perilaku buruk suami. Pada kasus pertama, konflik muncul akibat perbedaan pendapat tentang tempat tinggal,

penggunaan fasilitas yang tidak adil, dan kebiasaan suami yang sering menghindari konfrontasi dengan istri-istrinya. Dalam kasus kedua, konflik lebih didorong oleh ketidakjujuran suami dalam poligami dan kebohongan yang dibuat terhadap istri kedua, serta rasa cemburu dan serangan verbal antara istri pertama dan istri kedua. Manajemen konflik dalam kedua kasus menunjukkan perbedaan gaya penanganan. Pada kasus pertama, gaya manajemen konflik yang digunakan lebih bersifat akomodasi dan penghindaran. Istri kedua cenderung mengalah untuk menjaga keharmonisan, sementara suami menghindari konfrontasi dengan istri-istrinya. Komunikasi terbuka dan kompromi juga dilakukan untuk menyelesaikan masalah terkait penggunaan fasilitas bersama. Sementara itu, dalam kasus kedua, gaya manajemen konflik lebih didominasi oleh gaya kompetisi dari istri pertama yang merasa posisinya terancam, serta gaya penghindaran dari istri kedua yang menghindari konfrontasi langsung.

Secara keseluruhan, kedua kasus menunjukkan bagaimana perbedaan pandangan, ketidakjujuran, dan pembagian sumber daya yang tidak adil dapat memicu konflik dalam keluarga poligami. Penanganan konflik yang berbeda-beda dalam kedua kasus ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif, sikap saling pengertian, dan kejujuran untuk mencapai penyelesaian yang damai dan harmonis dalam keluarga poligami.

## Referensi

- Arifin, A. P. (2019). *Manajemen konflik interpersonal keluarga poligami kelas bawah di yogyakarta* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/30181>
- Aziz, N., & Ramlan, N. S. B. A. (2019). Ketidakadilan suami yang berpoligami dalam memberi nafkah sebagai alasan cerai gugat (analisa putusan mahkamah syariah). *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 95–114. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/5600/3567>
- Creswell, J. W. (2012). Educational research : panning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research. In *Sustainability (Switzerland)* (Edisi Kemp). Pearson. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_sistem\\_pembetungan\\_terpusat\\_strategi\\_melestari](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetungan_terpusat_strategi_melestari)

- 
- Darmawati, D., Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., Sari, R. N., & Istiqomah, I. (2021). Teknik komunikasi persuasif: pendekatan konseling keluarga dalam mengatasi konflik poligami. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 70–85. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/14640>
- Fajariyah, L. (2020). The social stratification of the Madurese society and its implications on the usage of Bhasa Madhura. *Simulacra*, 3(2), 165–178. <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/7371/5052>
- Farid, M. (2017). Hegemoni patriarki dalam poligami kiai madura. *Repository Universitas Airlangga*, 1–19. <https://repository.unair.ac.id/70895/3/JURNAL-TSO.03%2018%20Far%20h.pdf>
- Hanindya, A., Yuliadi, I., & Karyanta, N. A. (2014). Studi kasus konflik beragama pada anak yang berasal dari keluarga beda agama. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 3(3), 156–170. <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/87/79>
- Herlianto, A. (2019). Pesantren dan orêng kênêk sebagai agen pemertahanan bahasa madura : sebuah studi sosiolinguistik. *Urecol*, 9(2), 9. <http://eproceedings umpwr.ac.id/index.php/urecol9/article/view/628/536>
- Huda, M., & Shalihah, A. (2016). Keharmonisan keluarga pada nikah siri dalam praktik poligami (studi kasus di kecamatan lenteng kabupaten sumenep). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 57–76. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/945>
- Kilis, G. (2014). Dinamika konflik suami - istri pada masa awal perkawinan. In *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Vol. 19, Issue 2). <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/7700/6697>
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (2nd ed.). Prenadamedia Group.
- Limantara, R., & Oetomo, M. W. (2015). Study komparasi kmunikasi interpersonal pada keluarga poligami satu atap dengan beda atap. *Jurnal Komunikasi*, IX(02), 21–40. <https://media.neliti.com/media/publications/107421-ID-study-komparasi-komunikasi-interpersonal.pdf>
- Maheswari, I. S., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2021). *Interpersonal antara remaja dan orang tua sambung*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45187/31430>
-

- Merdad, N., Elbedour, S., Lau, J., & Barker, E. (2023). Polygamy and mental health among Saudi middle schoolers: The role of family cohesion and father involvement. *Family Relations*, 72(3), 774–793. <https://doi.org/10.1111/fare.12741>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Mufidah, C. (2014). Psikologi keluarga islam berwawasan gender. In *UIN Maliki Press* (Edisi Revi). UIN-Maliki Press.
- Musaitir. (2020). Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga*, 12(2), 160. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/alihkam>
- Muzzammil, S., Affan, M., HS, M. A., & Masturiyah. (2021). Motif, konstruksi, dan keadilan semu dalam praktik poligami kiai pesantren di Madura. *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 7(1), 129–142. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18784/smart.v7i01.1207>
- Nevo, S., & Al-Krenawi, A. (2006). The experience of wives , husbands , and children. *Family Process Institute*, 45(3), 311–331. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2006.00173.x>
- Novita, T., Nurlaili., & Syahbudin, R. (2021). Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di seluma selatan. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(1), 1–9. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7553/1/tinsi\\_lengkap.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7553/1/tinsi_lengkap.pdf)
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI Fakultas Psikologi Universitas Indonesia,.
- Pratama, M. A. S., Setiawan, F., Andriana, E., & Maziya, T. (2023). Manajemen dalam penanganan konflik dalam lembaga pendidikan. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v1i2.16>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rediy, S., & Tefera, B. (2020). A family-based behavioral intervention to enhance family communication and family cohesion among siblings in polygamous family. *Clinical and Experimental Psycholog*, 0(0). <https://www.iomcworld.org/open-access/a-familybased-behavioral-intervention-to-enhance-family-communication-and-family-cohesion-among-siblings-in-polygamous-family-59129.html>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia madura: pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan, dan pandangan hidupnya seperti dicitrakan peribahasanya* (1st ed.). Pilar Media.
- Roskos, P. T., Handal, P. J., & Ubinger, M. E. (2010). Family conflict resolution: its

- 
- measurement and relationship with family conflict and psychological adjustment. *Psychology*, 01(05), 370–376. <https://doi.org/10.4236/psych.2010.15046>
- Sa'dan, M. (2015). Poligami atas nama agama: studi kasus kiai madura. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/esensia.v16i1.989>
- Sholihin, M., & Koentjoro. (2023). *Subjective Well-Being Perempuan Etnis Madura yang Menjalani Poligami Siri pada Masyarakat Kelas Bawah* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/221388>
- Sholihin, M., & Koentjoro. (2023). Marital satisfaction of second wives undergoing siri polygamy among orông kênêks. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 325–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v8i3.2222>
- Suryandari, N., & Yulastina, R. (2019). Komunikasi perempuan dalam keluarga berpoligami. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 81–89. <https://doi.org/10.29313/mediator.v12i1.4655>
- Thomas, K. W., & Kilmann, H. (1976). Conflict mode instrument. *Group & organization studies*, 1(2), 249–251. <https://doi.org/10.1037/t02326-000>
- Zuhri, Teuku, Riski, Hapis, & Hamda. (2023). Manajemen Konflik Keluarga Poligami di Desa Simeulue Barat. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(2), 146–159. <https://jurnalfamilia.org/index.php/familia/article/view/123/60>
-